BAB II

PENTINGNYA KETELADANAN PEMIMPIN, FIGUR TOKOH PUNOKAWAN, TARGET AUDIENS DAN POTENSI MEDIA

2.1. Pentingnya Keteladanan Tokoh

Tak seorang pun lahir ke dunia ini sudah dibekali dengan kepintaran. Semua makhluk hidup, lahir dalam keadaan lemah, tidak berdaya, dan tidak mengerti apa - apa. Sebuah proses meniru dan mengikuti selalu terjadi pada diri manusia. Binatang pun belajar dari induk mereka dengan cara melihat, lantas menirukan. Seluruh makhluk hidup di dunia selalu belajar dengan cara meniru. (Zairofi, 2002)

Kenyataan - kenyataan di atas, menjelaskan dengan sangat tegas akan pentingnya keteladanan dalam hidup. Karena setiap orang punya sifat meniru. Maka pihak - pihak yang dimungkinkan akan ditiru semestinya selalu tampil sebagai teladan yang baik. Agar, mereka yang meniru, mendapatkan contoh yang baik untuk ditiru. Sifat meniru ini, bahkan akan memberi kontribusi yang besar bagi hampir seluruh kepribadian seseorang. Terdapat dua sisi pelaku keteladanan, figur yang dijadikan teladan (panutan) dan figur yang meneladani. Figur / tokoh yang mampu menjadi teladan atau panutan merupakan proses panjang dari pendewasaan seseorang untuk meningkatkan kualitas diri seseorang secara terus menerus berkesinambungan melakukan pembenahan / perbaikan menjadi orang yang lebih baik dari hari ke hari.

Berbenah tanpa henti fokus pada tujuan menjadi manusia yang lebih baik dengan memperhatikan norma yang ada dan kekurangan serta kelebihan sebagai manusia biasa. Pentingnya dari sebuah keteladanan pemimpin yaitu dapat mengambil contoh seorang pemimpin yang baik untuk generasi muda akan berdampak positif dalam berjalannya sebuah tatanan hidup bermasyarakat yang lebih baik. Misalkan bila ia seorang kepala negara maka bisa dibayangkan seluruh lapisan masyarakat suatu negara akan menjadikannya figur teladan yang menghiasi setiap segi kehidupan.

Sebagai contoh, figur teladan yang baik, jujur, berdedikasi tinggi, peduli sosial maka paling tidak akan menjumpai orang yang meneladaninya hal yang sama meski dengan persentase yang sedikit berbeda. Tapi jika figur teladan tidak jujur, suka korupsi, suka melakukan kecurangan dan penyimpangan maka bersiaplah menjumpai orang - orang serupa dilingkungan anda. Tidak heran bila sering ada kenakalan dan kecurangan dalam keluarga, koruptor nakal dalam sebuah perusahaan atau penyimpangan lain dalam sebuah negara karena beberapa figur pemimpin yang menjadi teladan seringkali melakukan hal yang sama. Seseorang yang meneladani seorang tokoh akan mencontoh, ataupun meniru apa yang seorang tokoh itu lakukan.

2.2 Perkembangan Tokoh Wayang Punokawan di masyarakat Indonesia

Berdasarkan sejarah perkembangan wayang, Punokawan atau juga disebut Panakawan diciptakan di bumi Indonesia. Sedangkan tokoh-tokoh Punokawan

yang menjadi topik bahasan pada penulisan ini berfokus pada wayang purwa (Jawa).

Menurut Marcel Bonneff, *Komik Indonesia* (2001), menyebutkan bahwa kehadiran Punakawan yang tidak dikenal dalam tradisi India, merupakan bukti peninggalan kepercayaan sebelum masuknya agama Hindu. Mereka tampil sebagai juru bicara rakyat atau simbol jatidiri Jawa.



Gambar 2.1 Tokoh Wayang Punokawan, Semar,Gareng, Bagong dan Petruk

Sumber :http://kaskus.us/tentang punokawan (22/10/2011)

Punokawan merupakan bagian dari dunia wayang yang hanya ada di Indonesia, karena di dalam cerita asli pewayangan di India tidak ada tokoh Punokawan. Sedangkan kesenian wayang sendiri sudah ada sejak sebelum kesenian Hindu masuk ke Indonesia dan melekat begitu kuat dalam kesenian Jawa.

Tokoh Punokawan yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk dan Bagong dibuat sedemikian rupa mendekati kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam, karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penasehat para ksatria, penghibur, kritisi sosial, badut bahkan sumber kebenaran dan kebajikan

Para tokoh Punokawan juga berfungsi sebagai *pamomong* (pengasuh) untuk tokoh wayang lainnya. Pada dasarnya setiap manusia umumnya memerlukan pamomong, mengingat lemahnya manusia, hidupnya perlu orang lain (makhluk sosial) yang dapat membantunya mengarahkan atau memberikan saran / pertimbangan. Pamomong dapat diartikan pula sebagai guru / mursyid terhadap salik yang dalam upaya pencerahan jati diri. Dari semuanya itu maka dapat disimpulkan bahwa minat dan pandangan masyarakat yang paling besar pada tokoh pewayangan adalah terhadap tokoh Punokawan karena kehadirannya yang paling ditunggu saat ada pertunjukkan wayang dan nilai yang didapat dari teladan tokoh-tokoh punokawan dapat memberikan contoh baik dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

2.3 Tokoh Wayang Punokawan sebagai model figur yang dipilih untuk menginformasikan sifat keteladanan tokoh untuk generasi muda

Dalam pewayangan Jawa Semar selalu disertai oleh anak-anaknya, yaitu Gareng, Petruk, dan Bagong. Namun sesungguhnya ketiganya bukan anak kandung Semar. Gareng adalah putra seorang pendeta yang mengalami kutukan dan terbebas oleh Semar. Petruk adalah putra seorang raja bangsa Gandharwa. Sementara Bagong tercipta dari bayangan Semar berkat sabda sakti Resi Manumanasa.

Semar, nama tokoh ini berasal dari bahasa arab Ismar. Dalam lidah Jawa kata Is- biasanya dibaca Se-. Contohnya seperti Istambul menjadi Setambul. Ismar berarti paku. Tokoh ini dijadikan pengokoh (paku) terhadap semua kebenaran yang ada atau sebagai penasehat dalam mencari kebenaran terhadap segala masalah. Agama

adalah pengokoh/pedoman hidup manusia. Semar dengan demikian juga adalah simbolisasi dari agama sebagai prinsip hidup setiap umat beragama.

Semar dalam bahasa Jawa (filosofi Jawa) disebut Badranaya

- *Bebadra* = Membangun sarana dari dasar
- *Naya* = *Nayaka* = Utusan mangrasul
- Artinya: Mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan manusia

Didalam kebudayaan masyarakat Jawa terdapat beberapa pemahaman terhadap sesuatu yang bersifat Kosmologi, yakni dimana teori ini adalah pemahaman yang berkembang didalam masyarakat Jawa sejak dahulu kala dan pemahaman tersebut memang tidak dimaksudkan untuk dilogikakan

Menurut Javanologi: Semar = *Haseming samar-samar* (Fenomena harafiah makna kehidupan Sang Penuntun).

- Semar tidak lelaki dan bukan perempuan.
- Tangan kanannya ke atas dan tangan kirinya ke belakang. Maknanya: "Sebagai pribadi tokoh semar hendak mengatakan simbol Sang Maha Tunggal". Sedang tangan kirinya bermakna "berserah total dan mutlak serta sekaligus simbol keilmuan yang netral namun simpatik".
- Domisili semar adalah sebagai lurah *karangdempel* – (*karang* = gersang; *dempel* = keteguhan jiwa).
- Rambut semar "*kuncung*" (*jarwadasa*/pribahasa Jawa kuno) maknanya hendak mengatakan: "*akuning sang kuncung*" = sebagai kepribadian pelayan.
- Semar sebagai pelayan mengejawantah melayani umat, tanpa pamrih, untuk melaksanakan ibadah amaliah sesuai dengan sabda Ilahi.

- Semar berjalan menghadap ke atas maknanya: “dalam perjalanan anak manusia perwujudannya ia memberikan teladan agar selalu memandang keatas (sang Khaliq) yang maha pengasih serta penyayang umat”.

  Sumber data: http://daydreamer13.wordpress.com/2010/01/20/filosofi-semar-kesimpulan/

Nala Gareng, juga diadaptasi dari kata arab Naala Qariin. Dalam pengucapan lidah Jawa, kata Naala Qariin menjadi Nala Gareng. Kata ini berarti memperoleh banyak teman, ini sesuai dengan dakwah para aulia sebagai juru dakwah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya teman (umat) agar kembali ke jalan Allah SWT dengan sikap arif dan harapan yang baik. Menurut sumber data yang diperoleh didapat kesimpulan tentang kisah gareng yaitu:

Makna yang terkandung dalam kisah Gareng adalah:

a) Budi dan watak tidak dapat diukur dari penampilan / fisik, tetapi perilaku nyata.
b) Manusia wajib saling mengingatkan.
c) Tidak boleh suka merampas hak orang lain.
d) Mencintai saudara dengan setulus hati.
e) Kalau bertindak perlu perhitungan dan hati-hati.

Sumber data: http://goeinformation.blogspot.com/2010/02/filosofi-gareng.html

Petruk, diadaptasi dari kata Fatruk. Kata ini merupakan kata pangkal dari sebuah wejangan (petuah) *tasawuf* yang berbunyi: Fat-ruk kulla maa siwaillahi, yang artinya: tinggalkan semua apapun yang selain Allah. Wejangan tersebut kemudian menjadi watak para aulia dan mubaligh pada waktu itu. Petruk juga sering disebut

Kanthong Bolong artinya kantong yang berlubang. Maknanya bahwa, setiap manusia harus menzakatkan hartanya dan menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT secara ikhlas, seperti berlubangnya kantong yang tanpa penghalang. Petruk adalah anak Gandarwa (sebangsa jin), menjadi anak angkat kedua Semar setelah Gareng. Nama lain Petruk adalah *Kanthong Bolong*, artinya suka berdema. Doblajaya, artinya pintar. Diantara saudaranya (Gareng dan Bagong) Petruklah yang paling pandai dan pintar bicara. Petruk tinggal di Pecuk Pecukilan. Ia mempunyai satu anak yaitu Bambang Lengkung Kusuma (seorang yang tampan) istrinya bernama Dewi Undanawati. Sebagai Punokawan Petruk selalu menghibur tuannya ketika dalam kesusahaan menerima cobaan, mengingatkan ketika lupa, membela ketika teraniaya. Intinya bisa momong, momot, momor,mursid dan murakabi.

- *momong* artinya bisa mengasuh.
- *Momot* artinya dapat memuat segala keluhan tuannya, dapat merahasiakan masalah.
- *Momor* artinya tidak sakit hati ketika dikritik dan tidak mudah bangga kalau disanjung.
- *Mursid* artinya pintar sebagai abdi, mengetahui kehendak tuannya.
- *Murakabi* artinya bermanfaat bagi sesama.

Makna yang terkandung dalam kisah Petruk adalah:

a) Budi dan watak tidak dapat diukur dari penampilan / fisik, tetapi perilaku nyata.

b) Bawahan harus setia kepada atasan.

c) Mengerjakan tugas hingga tuntas dan diusahakan berhasil dengan baik.

d) Tidak boleh merebut hak dan milik orang lain.

e) Semua tindakan harus penuh perhitungan, tidak boleh ceroboh dan tergesa-gesa.

f) Memiliki watak momong, momot, momor, mursid, dan murakabi.

g) Kalau sudah mulia tidak boleh terlena.

h) Jika melakukan kesalahan harus berani mengakui dan meminta maaf.

Sumber data: http://goeinformation.blogspot.com/2010/02/filosofi-petruk.html

Bagong, berasal dari kata Baghaa yang berarti berontak. Yaitu berontak terhadap kebathilan dan keangkaramurkaan. Si "Bayangan Semar" ini karakternya lancang dan suka berlagak bodoh. Bagong anak angkat ketiga Semar. Dia adik Gareng dan Petruk. Diceritakan ketika itu Gareng dan Petruk minta dicarikan teman, sanghyang Tunggal bersabda :"Ketahuilah bahwa temanmu adalah bayanganmu sendiri." Seketika itu bayangan berubah menjadi manusia dan selanjutnya diberi nama Bagong. Bagong berbadan pendek, gemuk seperti semar tetapi mata dan mulut lebar. Ia memiliki watak banyak bercanda, pintar membuat lelucon, bahkan terkadang saking lucunya menjadi menjengkelkan. Beradat lancang, tetapi jujur, dan juga sakti. Kalau menjalankan tugas terkadang tergesa-gesa kurang perhitungan. Bagong bersuara besar dan kedengaran agak kendor di leher. Ada yang mengatakan kalau Bagong berasal dari kata *Baghoo* (bahasa Arab) yang artinya senang membangkang/ menentang, tidak mudah menurut atau percaya pada nasihat orang lain. Ini juga menjadi nasihat pada tuannya bahwa manusia didunia ini mempunyai watak yang bermacam-macam dan perlu diperhatikan dan diwaspadai dari watak dan karakter masing - masing watak tersebut.

Inti pendidikan dan budi pekerti:

a) Hidup ini perlu teman dan seorang teladan.

b) Tidak boleh tergesa-gesa dalam bertindak, Perlu diperhitungkan dahulu, dampak negatif dan positif yang akan timbul akibat dari perbuatan tersebut.

c) Mempelajari berbagai macam watak/ karakter manusia agar bisa hidup bermasyarakat dengan baik.

d) Kejujuran modal utama dalam bermasyarakat, tanpa itu akan dijauhi orang.

Sumber data: http://goeinformation.blogspot.com/2010/02/filosofi-bagong.html

2.4 Target Audience

Masyarakat yang menjadi target audiens untuk menerima media pemanfaatan tokoh wayang punokawan dalam kapasitas dan fungsinya dalam pewayangan ini adalah remaja. Segala bentuk rancangan media pemanfaatan tokoh wayang punokawan dalam kapasitas dan fungsinya dalam pewayangan ini akan disesuaikan dengan:

a) Demografi

- Usia: Semua Umur

  Dikarenakan tidak ada batasan usia, Maka siapapun dapat mengunduhnya.

- Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan

  Informasi tentang sifat - sifat keteladanan tidak terbatas bagi semua jenis kelamin, karena hal yang akan disampaikan merupakan contoh yang baik untuk ditiru.

- Tingkat ekonomi: Semua Kalangan

  Karena *e-Book* ini bersifat gratis, Maka dapat diunduh oleh siapa saja.

b) Psikografis

Mereka yang telah memiliki pemikiran yang logis dan fantasi yang bersifat realistis. Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa - peristiwa yang konkrit. (Desmita, 2005, 47)

c) Geografis

ditujukan untuk mereka yang bertempat tinggal di kawasan perkotaan.

d) Behaviouristis

Secara *behaviouristis* target audience adalah generasi muda yang antusias dengan hal-hal baru. Tertarik terhadap bacaan yang menarik bagi mereka dan mempunyai kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca.